

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri Mikro dan Kecil (IMK) merupakan salah satu komponen yang mempunyai sumbangan cukup besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan pemerataan pendapatan di Indonesia. Usaha kecil yang berkembang pada umumnya merupakan usaha rumah tangga yang sebagian besar masih bercampur dengan tempat tinggalnya, dan masih memerlukan pembinaan yang terus-menerus agar masalah yang dihadapi seperti permodalan dan pengelolaan dapat diatasi (Industri Mikro dan Kecil, BPS 2010).

Berkembangnya industri kecil dilatarbelakangi oleh penduduk Indonesia yang tingkat pendidikannya relatif rendah serta mempunyai sedikit modal. Hal ini berdampak pada terbatasnya kegiatan ekonomi masyarakat, terutama bagi masyarakat yang mulai memasuki usia kerja, tanpa adanya bekal pendidikan serta modal yang cukup, maka pilihannya adalah bekerja atau membuka lapangan kerja di sektor industri kecil dan menengah (UKM). Intensitas teknologi yang relatif rendah membuat UKM berkembang pesat, sebab modal yang diperlukan tidak terlalu besar. Disisi lain, UKM juga dapat menyerap banyak tenaga kerja di lingkungan berkembangnya UKM.

Selain tidak memerlukan modal yang besar dalam perkembangannya, Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memiliki peran strategis mengingat berbagai potensi yang dimiliki terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Potensi tersebut antara lain mencakup jumlah dan penyebaran UKM, penyerapan tenaga kerja yang besar, penggunaan bahan baku lokal, dan ketahanannya terhadap krisis (J.Wuri & Hardanti,2006). Selain itu potensi lainnya adalah kemampuan UKM yang mampu memproduksi dengan biaya yang lebih rendah, sehingga dapat menghasilkan produk dengan harga yang terjangkau oleh semua kalangan dan diharapkan dapat menciptakan harga yang kompetitif (Salman, 2009). Apabila dilihat dari karakteristik yang dimiliki UKM ini, jumlah pertumbuhan UKM menjadi sangat besar dan secara otomatis membuat penyerapan tenaga kerja yang banyak. Dengan kata lain, UKM memberikan kontribusi besar bagi perkembangan perekonomian.

Menurut hasil survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai perkembangan industri Mikro dan Kecil tahun 2010, menunjukkan data sebagai berikut :

Tabel 1.1
Banyaknya Perusahaan/Usaha Bidang Industri Mikro dan Kecil Tahun 2010 di Indonesia

Jenis Usaha	Jumlah Usaha	Persentase
Industri Makanan	929.910	34,03%
Industri Kayu, Gabus (non furnitur) dan Barang anyaman Rotan,Bambu,dll.	693.106	23,39%
Industri Pakaian Jadi	276.548	10,12%
Industri Tekstil	234.657	8,59%
Industri Lain-lain	600.503	23,87%
TOTAL	2.734.724	100%

Sumber: BPS, 2010

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa di Indonesia sampai dengan Desember 2010 terdapat 2.734.724 usaha yang terbagi dalam 23 Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI). Banyaknya usaha diurutkan dari yang

terbanyak yaitu Industri Makanan sebanyak 929.910 usaha atau 34,03%; Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furniture) dan Barang Anyaman dan Rotan, Bambu, dan sejenisnya sebanyak 639.106 usaha atau 23,39%; industri Pakaian Jadi sebanyak 276.548 usaha atau 10,12%; industri tekstil sebanyak 234.657 usaha atau 8,59%; sisanya sekitar 23,87% unit usaha tersebar diberbagai industri lainnya. Industri yang menggunakan SDA seperti anyaman rotan, bambu, kayu, dan lain-lain menduduki urutan kedua dalam pengembangan usahanya. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian di Indonesia.

UKM sering menghadapi berbagai tantangan besar dalam era perekonomian terbuka (globalisasi) ini terutama yang disebabkan oleh adanya persaingan yang semakin ketat yang disebabkan oleh adanya kemudahan akses masuk barang dan jasa dari luar negeri. Jika tantangan tersebut tidak dapat dihadapi dengan baik karena tidak ada kesiapan, maka tantangan-tantangan tersebut akan berubah menjadi ancaman, yakni pangsa pasar produk-produk buatan Indonesia di dalam maupun di luar negeri menurun atau bahkan tergeser sepenuhnya dari pasar. Satu contoh yang konkrit : sejak beberapa tahun belakangan ini, produk-produk dari Cina semakin menguasai pasar Indonesia, dan ini menjadi ancaman serius bagi produk-produk yang sama buatan pengusaha nasional (Tambunan, 2003).

Budianto (2007) dalam artikelnya mengatakan bahwa beberapa tahun terakhir dapat dilihat banjirnya produk-produk impor di Indonesia. Bila dicermati, ternyata produk tersebut tidak hanya dihasilkan oleh industri besar akan tetapi

lebih banyak dihasilkan oleh industri kecil bahkan rumahan namun tetap dengan kualitas dan penampilan yang sama menariknya. Guna menghadapi tantangan dan persaingan ketat ini, UKM sebagai salah satu pelaku industri harus mempertahankan keberadaannya dengan berbagai macam strategi dalam menjalankan industrinya. UKM dinilai lebih mampu untuk menghilangkan pemborosan atau inefisiensi dalam kegiatan operasionalnya dibandingkan dengan perusahaan besar dengan kelebihan yang dimilikinya. Ruang lingkup yang lebih kecil membuat UKM dapat berkembang dengan cara belajar, berubah, dan beradaptasi terhadap segala perubahan pasar. Kemudian strategi yang lain adalah dengan memperluas keterlibatan tenaga kerja dalam memberikan kontribusi berupa ide pengembangan industrinya agar dapat menambah volume outputnya serta meningkatkan kualitas produksinya, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan yang diterima.

Peranan UKM di Indonesia masih tergolong besar dalam perekonomian Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari kontribusi sembilan sektor lapangan usaha di Indonesia bahwa sektor industri pengolahan tetap sebagai *the leading sector* yang memberikan sumbangan terbesar dalam pembentukan ekonomi Indonesia, yaitu dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan pemerataan pendapatan di Indonesia (BPS, 2010). Banyaknya tenaga kerja yang terserap disektor industri kecil diharapkan dapat membantu dalam mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan dengan menggunakan peralatan maupun teknologi dalam menghasilkan barang ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja dinilai mampu

menjadi salah satu penggerak keberhasilan dari sebuah usaha yang ada, terutama bagi industri kecil yang mengutamakan keterampilan tertentu dalam menghasilkan beragam produk yang diharapkan mampu bersaing dengan produk-produk lainnya dan dapat mempertahankan produknya di pasar domestik.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai penyerapan tenaga kerja dari sektor industri tercatat sebagai berikut :

Tabel 1.2
Banyaknya Tenaga Kerja Terserap Bidang Industri Mikro dan Kecil Tahun 2010 di Indonesia

Jenis Usaha	Σ Tenaga Kerja	Persentase
Industri Makanan	2.152.981	31,99%
Industri Kayu, Gabus (non furnitur) dan Barang anyaman Rotan,Bambu,dll.	1.185.270	18,38%
Industri Pakaian Jadi	657.960	10,21%
Industri Barang Galian (Non Logam)	631.028	9,79%
Industri Lain-lain	1.820.021	29,63%
TOTAL	6.447.260	100%

Sumber:BPS, 2010.

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja oleh industri kecil yang berkembang di Indonesia hingga tahun 2010 sebanyak 6.447.260 orang. Tenaga kerja terbanyak pada industri makanan yaitu sebanyak 31,99% dan industri Kayu, Gabus dan Barang anyaman Rotan, Bambu dan sejenisnya mempunyai tenaga kerja sebanyak 1.185.270 atau sekitar 18,38% dan menduduki posisi terbanyak kedua dalam menyerap tenaga kerja. Ini membuktikan bahwa peranan industri kecil bagi pemerintah sangat besar.

Selain tenaga kerja, UKM yang berkembang dewasa ini lebih kompetitif dalam menggunakan bahan baku lokal. UKM yang berorientasi pada bahan baku

alami (Industri Kayu, Barang dari Kayu, Bambu, Anyaman Rotan, Lidi dan lainnya) telah banyak berkembang bila melihat data yang ada yaitu sekitar 23,39% dari total keseluruhan industri kecil yang ada. Output yang dihasilkan juga sangat beragam dan menarik, sehingga tidak kalah bersaing dan banyak meraih keberhasilan (Jurnal KUKM, 2009). Hal ini tak lepas dari pengembangan yang dilakukan oleh para pengrajin. Tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti para pengrajin dinilai mampu berperan aktif dalam mengembangkan usahanya. Pengrajin yang mengenyam pendidikan formal menjadi lebih bermutu dan dapat lebih mampu meningkatkan nilai maksimal suatu barang baik jumlah barang yang dihasilkan serta waktu pengerjaan yang lebih singkat sehingga jumlah biaya yang dikeluarkan lebih efisien (Gandhi, 2008). Secara otomatis dengan adanya efisiensi tersebut, pendapatan dari pengrajin yang mengenyam pendidikan akan lebih besar daripada yang tidak mengenyam pendidikan, dan akhirnya akan membawa perkembangan serta keberhasilan untuk mendapatkan laba yang besar dalam usahanya.

Keberhasilan UKM yang berkembang di suatu daerah pada umumnya mampu memberikan kontribusi kepada daerah atau lingkungan sekitarnya. Biasanya UKM mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari perspektif makro, dimana UKM sebagai salah satu sumber utama lapangan kerja dimana industri-industri kecil yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh industri tersebut. Apabila banyak tenaga kerja yang terserap di suatu daerah, maka akan ada pengaruh distribusi pendapatan di daerah tersebut. Dalam mendukung hal itu,

pengelolaan satuan jam kerja juga perlu diperhatikan. Pengelolaan satuan jam kerja yang belum maksimal akan mengakibatkan pemborosan (*inefisiensi*) dalam bekerja. Setiap pengusaha atau pengrajin hendaknya dapat melaksanakan ketentuan waktu kerja yang berlaku pada usahanya untuk memenuhi permintaan pasar. Oleh karena itu, setiap pengrajin perlu mengatur waktu kerja para pekerjanya secara lebih tepat dan memperhatikan kualitas tenaga kerja guna menghasilkan produksi sesuai yang diharapkan, sehingga nantinya dapat meningkatkan pendapatan dengan penerimaan laba yang lebih besar.

Pendapatan merupakan hasil penjualan dari output yang dimiliki pada sektor produksi dengan faktor-faktor produksi yang ada. Faktor-faktor produksi tersebut dipengaruhi oleh harga pasar sebagai akibat adanya tarik-menarik antara penawaran dan permintaan. Jadi harga dari faktor produksi sangat penting dalam menentukan distribusi pendapatan (Boediono, 1986). Pada kenyataannya, UKM yang berkembang disuatu daerah dinilai mampu meningkatkan pendapatan di lingkungan sekitarnya, atau dengan kata lain UKM memberikan kontribusi dalam pengembangan ekonomi melalui laba yang dihasilkan dari usaha tersebut.

Salah satu contoh pengembangan ekonomi melalui berkembangnya UKM dapat dilihat pada sentra industri kerajinan dan tenun di daerah Moyudan, khususnya penduduk Desa Gamplong, Kelurahan Sumber Rahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman. Apabila dilihat dari sejarah masa lalunya, Desa Gamplong memiliki keunikan tersendiri dalam proses perkembangannya menjadi sebuah sentra industri. Kerajinan tenun yang ada tersebut telah ada sejak zaman pemerintahan Belanda, sehingga keahlian dan keterampilan tangan para pengrajin

pada umumnya didapatkan secara turun-temurun. Keterampilan tangan yang dimiliki oleh para pengrajin dalam bidang seni kerajinan dan tenun telah menjadi sebuah bentuk usaha kerajinan, mereka banyak mengandalkan keterampilan tangan yang dilakukan dalam bentuk usaha keluarga yang bertahan hingga saat ini. Walaupun pada tahun 1997, sentra industri kerajinan dan tenun menggunakan ATBM pernah terpuruk, hal itu tak lepas dari kondisi perekonomian nasional yang memburuk. Akan tetapi industri yang mengandalkan mesin tradisional ini tidak berarti mati, tetapi mulai bangkit kembali pada tahun 2001. Ini membuktikan bahwa seni kerakyatan atau UKM pada saat krisis dianggap sebagai usaha yang dapat bertahan, hal itu karena UKM berbasis pada bahan dan keterampilan lokal, serta perubahan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (US\$) membuat produksi manufaktur berbahan non impor menjadi primadona dalam ekonomi rakyat yang mampu meraih sukses. Hal inilah yang membuat sentra industri kerajinan dan tenun di Desa Gamplong perlu diperhatikan dan dikembangkan secara luas guna menjaga warisan leluhur serta dapat memberikan kontribusi ekonomi di lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, sentra kerajinan dan tenun di Desa Gamplong diharapkan dapat menjadi bentuk kegiatan UKM yang menggali potensi bahan dan keterampilan lokal yang mampu menembus pasar luar negeri.

Adanya sentra industri kerajinan dan tenun ATBM menjadikan Desa Gamplong sebagai salah satu daerah yang berpotensi dan mempunyai peran penting dalam keikutsertaannya memajukan roda perekonomian di daerah tersebut. Namun tidaklah mudah dalam mengembangkan usaha kecil ini, banyak

permasalahan yang rata-rata dihadapi oleh para pengrajin dalam industri yang mereka jalankan, yang pertama yaitu mengenai biaya modal yang digunakan oleh pengrajin sehari-hari. Pengrajin di Desa Gamplong masih seringkali mengalami kekurangan modal karena takut mempergunakan jasa kredit perbankan yang membuat beban berat bagi para pengrajin sehingga para pengrajin lebih memilih menggunakan modal pribadi. Permasalahan yang kedua adalah jumlah jam kerja yang diterapkan oleh pengrajin di Desa Gamplong pada tenaga kerjanya. Pengrajin di Desa Gamplong pada umumnya mempunyai dua macam tenaga kerja, yang pertama adalah tenaga kerja tetap yaitu tenaga kerja yang bekerja dalam keseluruhan proses produksi dalam industri usaha sesuai dengan jam kerja berlaku, dengan mendapatkan balas jasa berupa gaji penuh. Tenaga kerja yang kedua adalah tenaga kerja lepas atau biaya disebut tenaga kerja borongan, dimana tenaga kerja yang aktif dalam kegiatan produksi, namun bekerja hanya kurang dari sepertiga jam kerja yang berlaku atau biasanya turut serta dalam proses produksi hanya sebagai pekerjaan sampingan dan mengerjakan pekerjaan di rumah masing-masing. Permasalahan yang ketiga adalah tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti oleh para pengrajin masih menjadi pertanyaan, apakah pengrajin di Desa Gamplong membutuhkan pendidikan formal guna meningkatkan produktifitas tenaga kerjanya sehingga akan meningkatkan laba atau justru pendidikan informal (training, pelatihan, kursus) yang dianggap berpengaruh terhadap laba serta pengembangan usaha mereka. Permasalahan terakhir adalah tingkat keterampilan yang dimiliki para pengrajin. Peneliti ingin mengetahui apakah latar belakang keterampilan yang dimiliki pengrajin. Hal

inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Gamplong yaitu ingin mengetahui apakah empat hal tersebut benar-benar mempengaruhi tingkat pendapatan dilihat dari penerimaan laba para pengrajin di Desa Gamplong.

Para pengrajin anyaman dan tenun di Desa Gamplong dalam melakukan usahanya berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumen dengan mengutamakan kualitas yang baik dan selalu melakukan diversifikasi produknya guna meningkatkan pendapatan. Namun pendapatan dengan laba maksimal bukan satu-satunya tujuan utama didirikannya suatu usaha, karena ada tujuan lain yaitu kontinuitas usaha dan perkembangan usaha. Sedangkan laba itu sendiri diterima dari berbagai faktor yang mendukung, antara lain adalah Modal Kerja, Jumlah Jam Kerja, Pendidikan dan Keterampilan pengrajin.

Mengingat pentingnya pengaruh modal, pengelolaan jam kerja, pendidikan dan keterampilan pengrajin dalam mempengaruhi tingkat laba, untuk mempertahankan kontinuitas usaha dan meningkatkan perkembangannya, maka peneliti tertarik mengangkat suatu topik penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba Pengrajin pada Sentra Industri Kecil Kerajinan, Anyaman dan Tenun (ATBM) di Desa Gamplong, Kelurahan Sumber Rahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana Pengaruh Faktor-Faktor Produksi terhadap Laba Pengrajin”.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh modal terhadap laba pengrajin.
2. Mengetahui pengaruh jumlah jam kerja yang diterapkan terhadap laba pengrajin.
3. Mengetahui pengaruh pendidikan terhadap laba pengrajin.
4. Mengetahui pengaruh keterampilan terhadap laba pengrajin.
5. Mengetahui besarnya pengaruh modal kerja, jumlah jam kerja, pendidikan dan keterampilan terhadap laba pengrajin di Desa Gamplong.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti, sebagai aplikasi dari ilmu-ilmu yang didapatkan oleh penulis selama mengikuti perkuliahan.
2. Bagi pengrajin kerajinan dan anyaman tenun, sebagai masukan tentang pengaruh modal, jumlah jam kerja, pendidikan dan keterampilan

pengrajin dalam meningkatkan laba pengrajin pada industri kecil kerajinan anyaman dan tenun di Desa Gamplong.

3. Bagi peneliti lainnya, dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan informasi tambahan.

1.5. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Modal Kerja diduga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat laba pengrajin.
- 2) Jumlah jam kerja diduga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat laba pengrajin.
- 3) Pendidikan diduga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat laba pengrajin.
- 4) Keterampilan diduga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat laba pengrajin.
- 5) Modal Kerja, jumlah jam kerja, pendidikan dan keterampilan pengrajin diduga secara bersama-sama mempengaruhi tingkat laba pengrajin.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat dengan kaidah dan susunan sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini pada dasarnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesa penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang landasan teori ekonomi yaitu teori produksi dan biaya dalam perspektif mikro ekonomi, pengertian variabel secara teori, dan studi terkait sebelumnya.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, model penelitian, alat analisis, tahap penelitian dan batasan penelitian.

BAB IV. GAMBARAN UMUM DAN ANALISIS HASIL REGRESI

Dalam bab ini membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan hasil estimasi yang berdasarkan pada analisa hasil regresi serta arti ekonominya.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan yang berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.